

Naskah Publikasi

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN SKABIES DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA YOGYAKARTA

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
di Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :

Sinayangsih Onitawati
150100734

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN SKABIES
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA YOGYAKARTA**

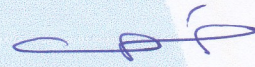
Oleh :

Sinayangsih Onitawati
150100734

Telah diseminarkan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
untuk mendapat gelar Sarjana Keperawatan
pada tanggal 14-06-2017

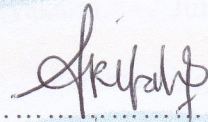
Pembimbing I,

Anggi Napida Anggrahni, S.Kep., Ns., M.MR
Tanggal 06-07-2017



Pembimbing II

Siti Arifah, S.Kep., M.Kes.
Tanggal 06-07-2017



Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



(dr. Sri Werdati, S.K.M., M.Kes)

UNIVERSITAS
ALMA ATA

PERNYATAAN

Dengan ini selaku pembimbing skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan S1 Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta.

Nama : Sinayangsih Onitawati

Nim : 150100734

Judul : Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta.

Setuju / ~~tidak Setuju~~ *) naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan / ~~tanpa~~ *) mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-outhor*.

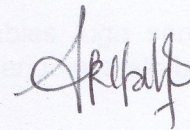
Pembimbing I

(Anggi Napida Anggraini, S.Kep., Ns., MMR)

*) Coret yang tidak perlu

Yogyakarta, Juli 2017

Pembimbing II



(Siti Arifah, S.Kep.,.M.Kes)

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN SKABIES DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA YOGYAKARTA

Sinayangsih Onitawati¹, Anggi Napida Anggraini², Siti Arifah³

^{1,2,3}Universitas Alma Ata Yogyakarta

Jalan Ringroad Barat Daya No. 1 Tamantirto, Kasihan, Bantu., Yogyakarta

INTISARI

Latar Belakang : Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan infestasi dan desensitisasi terhadap tungau *Sarcoptes Scabiei*. Skabies dapat menginfestasi siapa saja, beberapa kelompok yang berisiko di antaranya anak-anak, dewasa muda, hygiene perorangan yang buruk, sosial ekonomi yang rendah, tempat yang padat penghuninya, minimnya pengetahuan tentang penyakit skabies, dan sebagainya. Salah satu tempat berisiko adalah Lembaga Pemasyarakatan, karena padat penghuninya dan kontak interpersonal yang tinggi.

Tujuan Penelitian : Mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

Metode Penelitian : Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survey analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 300 orang dengan jumlah sampel 169 orang yang diambil secara *simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji *Koefisien Kontingensi* dengan taraf kepercayaan 95% dan taraf kesalahan 5%.

Hasil Penelitian : Peneliti dilakukan pada 142 responden, dengan hasil penelitian responden yang mempunyai *personal hygiene* yang baik dan tidak mengalami skabies 53 responden (37,3%), *personal hygiene* baik dan mengalami skabies 65 responden (45,8%), *personal hygiene* kurang baik dan tidak mengalami skabies 20 responden (14,1%) sedangkan yang mempunyai *personal hygiene* kurang baik dan mengalami skabies 4 responden (2,8%). Dari hasil uji statistik dengan uji *koefisien kontingensi* diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,005$) sehingga H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies, dan nilai koefisien korelasi (r) 0,277 yang berarti menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan lemah dan tidak bermakna secara klinis.

Kesimpulan: Semakin baik *personal hygiene* maka kejadian skabies juga semakin menurun. Ada banyak factor-faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya skabies.

Kata kunci : *personal hygiene*, kejadian skabies

¹Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

Correlation between Personal Hygiene with Scabies Occurrence in Correctional Institution Class II A Yogyakarta

ABSTRACT

Background : Scabies is a skin disease caused by infestation and desensitization towards the *Sarcoptes Scabiei* tick. Scabies can infect anyone, among those are : kids, adolescents, poor personal hygiene, low social-economic standing, densely-populated neighborhoods, minimum knowledge about scabies, etc. One of the high-risk place is correctional institution, due to its densely-populated situation and high interpersonal contact.

Research Objectives : Discovering the relationship between personal hygiene with scabies occurrence in Correctional Institution class II A Yogyakarta.

Research Method : This research is a quantitative research, using analytic survey research method, with a cross-sectional research design. The research population was 300 individuals with sample count of 169 individuals taken by using simple random sampling method. Data analysis was done using the Contingency Coefficient test, with confidence rate of 95% and error rate of 5%.

Research Result : This research is done to 142 respondents, with the result showing that 53 respondents (37.3%) have a good personal hygiene and doesn't get infected by scabies, 65 respondents (45.8%) have a good personal hygiene and get infected by scabies, 20 respondents (14.1%) doesn't have a good personal hygiene and doesn't get infected by scabies, and 4 respondents (2.8%) doesn't have a good personal hygiene and get infected by scabies. Statistical test using contingency coefficient test achieved p value of 0.001 ($p < 0.005$), which shows that H_0 is rejected, meaning that there is a correlation between personal hygiene with scabies occurrence, and the correlation coefficient value r of 0.277 shows a positive correlation with low significance and does not have any clinical significance.

Conclusion : Better personal hygiene decreases scabies occurrence. There are many other factors that can affect scabies occurrence.

Keyword : Personal Hygiene, Scabies Occurrence

PENDAHULUAN

Scabies adalah suatu penyakit kulit akibat disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var hominis*(1). *Sarcoptes scabiei* bertahan hidup dengan membuat lesi berupa terowongan di lapisan *stratum korneum* kulit manusia yang berisi telur, tungau, dan hasil metabolisme. Lesi tersebut sangat menular melalui kontak langsung kulit ke kulit maupun kontak tidak langsung. Skabies dapat menjangkiti semua orang pada semua umur, ras, dan tingkat ekonomi sosial. Sekitar 300 juta kasus skabies di seluruh dunia dilaporkan setiap tahunnya. Menurut Depkes RI, berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008, angka kejadian skabies adalah 5,6%-12,95%. Skabies di Indonesia menduduki urutan ke tiga dari dua belas penyakit kulit ter sering(3). Ada dugaan bahwa setiap siklus 30 tahun terjadi epidemi skabies(2).

Skabies seringkali diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah. Akan tetapi, penyakit ini dapat menjadi kronis dan berat serta menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Lesi pada skabies menimbulkan rasa tidak nyaman karena sangat gatal sehingga penderita sering kali menggaruk dan mengakibatkan

infeksi sekunder terutama oleh bakteri Grup A *Streptococcus* dan *Staphylococcus aureus*(3), gangguan tidur karena gatal terasa sekali diwaktu malam, prestasi anak sekolah menurun, dalam jangka panjang dapat menurunkan daya tahan tubuh juga menimbulkan gangguan persepsi dan pencitraan diri karena infeksi sekunder yang terjadi.

Skabies dapat menginfestasi siapa saja, namun beberapa kelompok yang memiliki kerentanan dan lebih berisiko untuk terinfeksi adalah anak-anak, dewasa muda yang aktif secara seksual, penghuni rumah jompo, fasilitas kesehatan jangka panjang, sekolah berasrama, dan tempat huni lain yang ramai dengan kebersihan rendah, sistem kekebalan tubuh yang rendah, pendapatan keluarga yang rendah, kebersihan yang buruk seperti berbagi pakaian dan handuk serta frekuensi mandi yang jarang. Oleh karena itu, prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal yang tinggi seperti asrama, panti asuhan, dan penjara(3).

Kebersihan dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan

psikologis seseorang. Kebersihan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai individu dan kebiasaan. Jika seseorang sakit, biasanya disebabkan oleh kebersihan yang kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan diri adalah masalah yang kurang penting, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum(4).

Kebersihan individu meliputi kebersihan pakaian, rambut, kuku, kulit, toileting, kebersihan tubuh secara umum dan berhias. Kebersihan diri diperlukan untuk kenyamanan, keamanan, dan kesehatan seseorang. Kebersihan diri merupakan langkah awal mewujudkan kesehatan diri(4).

Berdasarkan data studi pendahuluan pada tanggal 19 April 2017 di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Klas IIA Yogyakarta angka kunjungan penderita penyakit kulit skabies ke Balai Pengobatan cukup tinggi, urutan nomor 2 dari 10 besar penyakit setelah ISPA, bulan Januari 2017 ada 98 kunjungan pasien, bulan Februari 2017 ada 113 kunjungan pasien dan bulan Maret 2017 ada 118 kunjungan pasien. Dari hasil wawancara dengan 10 warga binaan pemasyarakatan (WBP) penderita skabies diperoleh data penyebab gatal yang diderita karena 6 orang mengatakan kadang main berpindah-

pindah dari satu tempat tidur ke tempat tidur temannya yang lain, 4 orang mengatakan terasa gatal sehabis mandi, 4 orang mengatakan ganti pakaian 2-3 hari sekali karena keterbatasan pakaian, 8 orang mengatakan mandi 2x sehari, 2 orang mengatakan kadang mandi 1x sehari kadang 2x sehari, semua mengatakan mandi pakai sabun, 2 orang mengatakan gatal di tangan tambah melebat setelah mandi, penghuni kamar ada yang 14 – 22 orang. Data di lapangan setiap kamar besar mempunyai kamar mandi 2 tetapi yang bisa dipakai hanya 1 kamar mandi, kondisi air lancar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Lapas Klas IIA Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *analitik kuantitatif* dengan rancangan penelitian *cross sectional* yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta pada bulan Juni 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 300 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* yaitu secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi, dengan menggunakan rumus

Lemeshow dengan taraf kesalahan 5 % dan jumlah populasi diketahui, diperoleh jumlah sampel sebesar 169 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner tentang personal hygiene yang telah diuji validitas dan reliabilitas(5), serta lembar observasi yang dilakukan peneliti. Analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik Koefisien Kontingensi.

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik Responden

Sampel dalam penelitian ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 169 orang. Sampel ini dikelompokkan berdasarkan umur dan pendidikan. Berikut distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Lapas Klas IIA Yogyakarta Tahun 2017

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
17 – 25 tahun	55	32,5
26 – 35 tahun	52	30,8
36 – 45 tahun	31	18,3
46 – 55 tahun	22	13,0
56 – 60 tahun	9	5,3
Pendidikan		
SD	51	30,2
SMP	44	26,0
SMA	55	32,5
S1	17	10,1
S2	2	1,2
Total	169	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan persentase terbanyak dari karakteristik usia responden pada usia 17 – 25 tahun sebanyak 55 responden (32,5%), dan usia 26 – 35 tahun sebanyak 52 responden (30,8%). Sedangkan karakteristik pendidikan persentase terbanyak pada pendidikan SD sebanyak 51 responden (30,2%), SMP sebanyak 44 responden (26,0%), dan SMA sebanyak 55 responden (32,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Personal Hygiene dan Kejadian Skabies di Lapas Klas IIA Yogyakarta Tahun 2017

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Personal Hygiene		
Baik	140	82,8
Kurang baik	29	17,2
Kejadian Skabies		
Mengalami Skabies	75	44,4
Tidak mengalami skabies	94	55,6
Total	169	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 169 responden, *personal hygiene* yang baik sebanyak 140 responden (82,8%) dan *personal hygiene* yang kurang baik sebanyak 29 responden (17,2%). Responden yang mengalami skabies sebanyak 75 responden (44,4%), sedangkan yang

tidak mengalami skabies sebanyak 94 responden (55,6%).

Hubungan Karakteristik Responden dengan Kejadian Skabies di Lapas Klas IIA Yogyakarta

Berikut penyajian hubungan karakteristik responden dengan kejadian skabies di Lapas Klas IIA Yogyakarta yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan usia responden dengan kejadian skabies di Lapas Klas IIA Yogyakarta Tahun 2017

Umur responden	Kejadian skabies		Total
	Tidak skabies	Skabies	
17 – 25	23	32	55
26 – 35	31	21	52
36 – 45	19	12	31
46 – 55	13	9	22
56 - 60	8	1	9
Total	94	75	169

Berdasarkan Tabel 3 diketahui responden yang mengalami skabies paling banyak pada rentang usia 17- 25 tahun (remaja) dan rentang usia 26-35 tahun (dewasa muda). Hal ini sesuai teori yang mengatakan bahwa skabies dapat menyerang semua umur, tetapi yang paling sering adalah anak-anak dan dewasa muda(2,6). Sejalan dengan penelitian Akmal SC di Pondok Pendidikan Islam DarulUlum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Taungah Padang Tahun 2013, responden pada kelompok umur 12-13 yang paling banyak menderita skabies. Beberapa penyakit menular tertentu menunjukkan umur muda mempunyai

resiko yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya(16). Mereka yang berumur dewasa jarang mengalami skabies karena tingkat kerentanan dan pengalaman terhadap penyakit tersebut, biasanya sudah pernah mengalami sehingga lebih mempunyai pengetahuan tentang penyakit ini.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan kejadian Skabies di Lapas Klas IIA Yogyakarta Tahun 2017

Pendidikan responden	Kejadian skabies		Total
	Tidak skabies	Skabies	
SD	28	23	51
SMP	21	23	44
SMA	32	23	55
S1	12	5	17
S2	1	1	2
Total	94	75	169

Berdasarkan Tabel 4 responden yang mengalami skabies paling banyak pada tingkat berpendidikan SD, SMP dan SMA. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmal SC (2013) sebagian besar santri yang mengalami skabies berada pada tingkat pendidikan yang lebih rendah. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori. Responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah lebih berisiko tertular penyakit skabies(16).

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya perilaku, pencegahan dan pola pikir

terhadap penanganan skabies. Menurut Notoatmojo (2003), tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan itu termasuk pengetahuan tentang kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mereka tahu bagaimana cara pencegahan dan penularan penyakit(12). Lawrence Green 1974 dalam Notoatmodjo tahun 2012 mengemukakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan kepercayaan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk memberikan stimulus lebih kepada responden berupa pemberian informasi-informasi yang akan meningkatkan pengetahuan mereka(11). Tetapi karena tungau *sarcoptes scabiei* sangat mudah menular dan berpindah tempat tetap dapat menyebabkan terjadinya penularan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Lapas Klas IIA Yogyakarta

Berikut penyajian hubungan karakteristik responden dengan kejadian skabies di Lapas Klas IIA Yogyakarta yang disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Lapas Klas IIA Yogyakarta Tahun 2017

Personal Hygiene	Kejadian Skabies		Total	Nilai p	Nilai p
	Tidak skabies	Skabies			
Kurang baik	21	8	29	0,046	0,046
Baik	73	67	140		
Total	94	75	169		

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui hasil penelitian ini menggambarkan bahwa hampir sebagian besar WBP mempunyai *personal hygiene* yang baik yaitu sebanyak 140 responden dan yang kurang baik hanya 29 responden, yang mengalami skabies 75 responden. Hasil uji koefisien kontingensi menunjukkan nilai $p = 0,046$ ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak, maka berarti ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Muafidah N (2016) dimana hasil uji X^2 menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang tahun 2016 pada p value = 0,000(13). Hal itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi N (2016) dimana hasil uji *chi square* didapatkan nilai $p = 0,000$

dengan kesimpulan ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri wustho (SMP) di Pesantren Al Falah Banjarbaru(14).

Pada penelitian ini sebagian besar responden mempunyai *personal hygiene* yang baik, tetapi sebagian dari responden tersebut juga mengalami skabies. Hal ini dapat terjadi karena penyakit kulit merupakan suatu masalah yang kompleks termasuk skabies, dipengaruhi beberapa faktor dari diri seseorang diantaranya faktor kebersihan diri dan lingkungan, daya tahan tubuh (imunitas), kebiasaan dan perilaku sehari-hari. Sejalan dengan penelitian dari Nugraheni DN(2012) yang mengatakan kejadian skabies yang tinggi diakibatkan karena responden memiliki sikap yang tidak baik meskipun ada juga yang memiliki sikap baik terkena skabies karena skabies merupakan jenis penyakit menular(10). Perilaku berpindah pindah tempat tidur, jarang mengganti spreii, menunda mencuci pakaian/menumpuk pakaian kotor, memakai sabun bergantian dengan teman karena keterbatasan sabun (tidak dijanguk keluarga, hukuman lama) dan keterbatasan sarana lainnya, tidak mencuci tangan setelah menggaruk tubuh, tidak membersihkan tubuh setelah beraktifitas, dan sebagainya(13), semua perilaku tersebut mempermudah

penularan skabies baik itu secara langsung atau tidak langsung.

Selain *personal hygiene* banyak faktor yang dapat menyebabkan skabies, termasuk kepadatan kamar hunian, ventilasi ruangan, sanitasi lingkungan, dan penyediaan air bersih. Yasir (2009) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor sanitasi lingkungan dan perilaku sehat yang berperan terhadap tingginya prevalensi penyakit skabies, higienitas perorangan tidak berpengaruh terhadap prevalensi penyakit skabies(8).

Demikian juga penelitian dari Budiman (2015) *personal hygiene* tidak ada hubungannya dengan kejadian skabies tetapi faktor kondisi fisik air mempengaruhi kejadian skabies(7)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar Warga Binaan Pemasarakatan yang mengalami skabies pada usia remaja (39,1%) dan dewasa muda (30,4%), dengan rentang pendidikan SD sampai SMA, sebagian besar Warga Binaan Pemasarakatan di Lapas Klas IIA Yogyakarta mempunyai persepsi yang baik tentang *personal hygiene*, tetapi sebagian besar Warga Binaan Pemasarakatan juga mengalami skabies(44,4%).Ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Lembaga Pemasarakatan

Klas IIA Yogyakarta, dimana nilai p = 0,046.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi Lapas untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang peningkatan derajat kesehatan dan sebagai informasi bagi Balai Pengobatan Lapas tentang skabies dan hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies yang dapat digunakan dalam program pencegahan dan penanggulangan skabies dan mencari penyebab lain yang mendukung terjadinya skabies.

DAFTAR PUSTAKA

1. Makatutu Anwar, Penyakit Kulit oleh Parasit dan Insekta, dalam : Marwali Harahap, *Penyakit Kulit*, Jakarta, PT. Gramedia, 1990.
2. Handoko Ronny, Skabies, dalam : Djuanda, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, Edisi ke-3, Jakarta, Fakultas Kedokteran UI, 2002.
3. Firza Syailindra, Hanamutiara, 2016 *Skabies*, Majority, volume 5, nomor 2, April 2016, http://jukeunila.com/wp-content/uploads/2016/04/5.2Firza_Syailindra_done.pdf [Diakses 8 April 2017].
4. Tarwoto & Wartonah, *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*, edisi ke-3, Jakarta, Salemba Medika, 2006.
5. Yudianto, Aref, *Hubungan Personal Hygiene dengan Penyakit Kulit di Lingkungan Asrama Putra Pondok Pesantren Nurul Ummah Klatenggede Yogyakarta*, Yogyakarta, Program Studi Ners Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan UAA, 2016, skripsi
6. Billota. Kimberly A.J, *Kapita Selekta Penyakit Dengan Implikasi Keperawatan*, Edisi ke-2, Jakarta: EGC.
7. Budiman, Hamidah, Faqih M, *Hubungan Kebersihan Perorangan dan Kondisi Air dengan Kejadian Skabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala*, Higiene, Volume 1, nomor 3, September-Desember 2015
8. Yasin, *Prevalensi Skabies dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Siswa-Siswi Pondok Pesantren Darul Muja hadah Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah Bulan Oktober Tahun 2009*, Jakarta, Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah, tersedia dalam : <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/909/1/YA>

- SIN-FKIK.pdf [Diakses 22 Mei 2017].
9. Erna, Sakinah & Marta, *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies pada Warga Binaan Masyarakat di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Jambi tahun 2013*, Scientia Journal, No. 2 Vol. 2 Desember 2013, Jambi, STIKes PRIMA JAMBI. Tersedia dalam : ojs.stikesprima-jambi.ac.id/index.php/sc/article/download/14/13 [Diakses 5 April 2017].
 10. Nugraheni DN, *Pengaruh Sikap Tentang Kebersihan Diri Terhadap Timbulnya Skabies (Gudig) Pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta 2012*, tersedia dalam : <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle> [Diakses 22 Mei 2017]
 11. Jasmine IA, *Hubungan Antar Pengetahuan dan Sikap Tentang Personal Hygiene dengan Perilaku Pencegahan Penularan Skabies*, Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia, Vol. 3 No. 1 April 2016, [Diakses 22 Mei 2017].
 12. Sajida Agsa, *Hubungan personal hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kelebaran Penyakit Kulit di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012*, Sumatera Utara, USU, Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2012, skripsi, tersedia dalam <http://balitbang.pemkomedan.go.id/tinymceupload/file/Agsa%20Sajida.pdf> [Diakses 22 Mei 2017]
 13. Muafidah N, Imam Santoso, Darmiah, *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016*, Journal of Health Science and Prevention, Vol.1(1), April 2017, ISSN 2549-919X, Tersedia dalam : <http://jhsp.uinsby.ac.id> > article > download [Diakses 22 Mei 2017]
 14. Rahmi N, *Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri Wustho (SMP) di Pesantren Al Falah Banjarbaru*, Dunia Keperawatan, Vol. 4, No. 1 Maret 2016: 43 - 47, tersedia dalam <http://ppjp.unlam.ac.id> > article > download [Diakses 22 Mei 2017]
 15. Akmal SC, *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pendidikan Islam*

DarulUlum, Palarik Air Pacah,
Kecamatan Koto Taungah
Padang Tahun 2013,
JurnalKesehatanAndalas 2013;
2(3) 2013,
tersediadalam[http://jurnal.fk.unan
d.ac.id>article>download](http://jurnal.fk.unan
d.ac.id>article>download)
[Diakses 22 Mei 2017]

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ALMA ATA